

**FAKTOR-FAKTOR RENDAHNYA MINAT ANAK DESA DAMPALA  
MELANJUTKAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH AGAMA**



**IAIN PALOPO**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**RAHMATULLAH**  
NIM 12.16.2.0044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
( IAIN ) PALOPO  
2016**

**FAKTOR-FAKTOR RENDAHNYA MINAT ANAK DESA DAMPALA  
MELANJUTKAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH AGAMA**



**IAIN PALOPO**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**RAHMATULLAH**

NIM 12.16.2.0044

Dibimbing Oleh :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
2. Dra. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
( IAIN) PALOPO  
2016**



## PRAKATA

الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
والمرسلين وآله وصحبه أجمعين

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag., beserta Wakil Rektor I Dr.Rustan S.,M.Hum, wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar , M.M, wakil Rektor III Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan beserta wakil Dekan I Bapak Dr. Muhaemin., M.A., dan Bapak Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd, selaku wakil Dekan II, Serta Ibu Dra. Nursyamsi, M.Pd.I, selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Sitti Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi PAI IAIN Palopo, beserta Staf Prodi PAI IAIN Palopo.

4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag. selaku pembimbing II serta Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I selaku penguji I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I selaku penguji II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup IAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf pada lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada saat proses penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tua tercinta M. Ibnu Manadjah (ayah) dan Salma M. (ibu) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
8. Kepada semua rekan-rekan dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 20 September 2016

Penulis



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAHMATULLAH**  
NIM : 12.16.2.0044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 September 2016

Penyusun,

**RAHMATULLAH**  
NIM 12.16.2.0044

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Faktor-Faktor Rendahnya Minat Anak Melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali*

Yang ditulis oleh :

Nama : RAHMATULLAH  
NIM : 12.16.2.0044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 24 November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**  
NIP 19691104 199403 1 001

**Dra. Baderiah, M.Ag.**  
NIP 19700301 200003 2 003



## ABSTRAK

**Rahmatullah, 2016**, *Faktor-Faktor Rendahnya Minat Anak Desa Dampala Melanjutkan Pendidikan Pendidikan Pada Sekolah Agama*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Abdul Pirol, M.Ag. dan Pembimbing (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci : Minat Anak, Pendidikan, Sekolah Agama

Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor rendahnya minat anak Desa Dampala melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala. Pokok pembahasannya adalah (1) bagaimana minat anak Desa Dampala melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala? (2) apakah yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala, (3) apa solusi dalam menumbuhkan minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat anak Desa Dampala melanjutkan pendidikan pada sekolah Agama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogik, religius, dan sosiologis.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa minat anak melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala, yaitu bahwa kecenderungan minat anak untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah agama dapat dikatakan kurang atau rendah. Melihat sebagian besar anak di desa Dampala lebih memilih sekolah umum ketimbang sekolah agama. Faktor penyebab rendahnya minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala, adanya faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak mencakup jasmaniah seperti kondisi dan kesehatan jasmani dari anak, sedangkan rohaniah mencakup kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor dan afektif dari anak sedangkan kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, penguasaan anak akan pengetahuan khususnya pengetahuan agama Islam. Selain itu faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri anak, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, fasilitas belajar, hubungan anak dengan guru dan teman, waktu belajar, disiplin sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan solusi dalam menumbuhkan minat anak desa Dampala yaitu agar kiranya latar belakang orangtua yang religius menjadi solusi untuk mengarahkan anaknya dari segi spritualnya agar dalam diri anak tumbuh kecintaan dan minat untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah agama.

## DAFTAR ISI

*Halaman:*

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PRAKATA .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Pengertian Minat.....	12
C. Minat Anak dalam Melanjutkan Sekolah.....	17
D. Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Memberikan Motivasi.....	22
E. Lembaga Pendidikan Agama.....	35
F. Kerangka Pikir.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisa Data.....	48
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Minat Anak Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.....	51
C. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Anak dalam Melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Agama di Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi.....	59

D. Solusi dalam Menumbuhkan Minat Anak dalam Melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, manusia memerlukan bantuan dari orang lain, walaupun manusia itu sendiri telah dibekali dengan potensi insaniah, tapi potensi tersebut masih memerlukan perkembangan lebih lanjut. Sehubungan dengan perkembangan potensi insaniah tersebut maka faktor pendidikan sangat memegang peranan penting. Oleh karena itu, masalah ini sangat diperhatikan oleh pihak pemerintah Republik Indonesia.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.<sup>1</sup>

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian anak.

Salah satu tujuan utama pemerintah Indonesia di bidang pendidikan adalah menuntaskan pendidikan dasar 9 tahun. Mulai dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan-Perundangan yang ada saat ini telah menjadi bukti keseriusan pemerintah

---

<sup>1</sup> Umar Tirtarahardja, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.1

untuk menyediakan pendidikan dasar bagi semua anak berumur 7 sampai dengan 15 tahun. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional telah memilih manajemen berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) sebagai salah satu strategi.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu tabiat yang sekaligus amanat yang harus diperkenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya., terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak atau murid-muridnya. Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at yang telah ditetapkan Allah swt., artinya , manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasun-Nya.<sup>3</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan rohani tersebut atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan spiritual, perlu adanya pemahaman bahwa dalam kehidupan ini diperlukan adanya keselarasan antara ilmu dan amal sesuai yang digariskan dalam tujuan pendidikan Islam sebgai berikut :

Pendidikan Agama Islam bertujuan agar anak dapat memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungan dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> H.M. Nur Kholis Setiawan, *Standar Dokumen Administrasi Madrasah*, (Jakarta: Unit Pelaksana Program Akreditasi Madrasah, 2013), h.5

<sup>3</sup> Nurpadillah Nurdin *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa SMP Negeri 10 Palopo* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2009) h.13-14

<sup>4</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 2000), h. 40.

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia di dunia ini. Oleh karena itu setiap kegiatan manusia harus didasarkan atas nilai dan ketentuan agama. Pendidikan agama Islam sebagai referensi dari setiap gerakan seseorang, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin, bahkan ‘sejak buaian sampai liang lahat’, mulai dari bersifat pembiasaan di rumah tangga sampai kepada pendidikan formal. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh ummat untuk meyakinkan kebenaran ajaran Islam, dan mengajarkan pengetahuan keislaman serta mengamalkannya.<sup>5</sup>

Saat ini, pendidikan Islam masih dalam proses transisi. Akan tetapi arah dan bentuk pendidikan Islam sudah terformulasikan dalam sistem pendidikan nasional secara integratif ke depan kebijakan pendidikan Islam dan alokasi anggarannya akan lebih proporsional dilihat dari sistem pendidikan nasional yang adil dan tidak diskriminatif. Tahun 2006, Depdiknas dan Depag untuk pertama kalinya memiliki kebijakan pendidikan yang disusun bersama-sama dalam bentuk Rencana Strategis Pendidikan Nasional.

Agama Islam meletakkan suatu amanah kepada setiap pribadi muslim untuk membina dan memelihara keluarganya dengan memulai dari dirinya masing-masing agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Sehubungan dengan amanah tersebut, maka pendidikan menurut Islam

---

<sup>5</sup> Halisa Supu *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Dalam Menanamkan Aqidah Pada Siswa SDN No.546 Sinangkala di Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2010) h. 7

adalah usaha pembentukan diri (kepribadian) baik diri sendiri maupun diri orang lain dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Pendidikan agama sebagai sarana pembinaan sumber daya manusia menempati posisi sentral dalam mempersiapkan tenaga terampil dan produktif. Di sisi lain pendidikan adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik lewat pembinaan dan pengajaran dalam proses membentuk manusia ke arah tercapainya kedewasaan (kognitif, afektif dan psikomotorik) sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik itu sendiri atau orang dewasa. Dan secara substansial pendidikan juga harus mampu mengarahkan, membina, dan membimbing ke arah tercapainya suatu kematangan pada sikap, cara berpikir, dan watak manusia secara wajar dan normal.<sup>7</sup>

Selanjutnya untuk mengukur sejauh mana peran serta lembaga pendidikan agama dan keagamaan/madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional maka perlu dilakukan analisis terhadap data statistik pendidikan agama dan keagamaan, khusus yang menyangkut segi kesiswaan maka analisis meliputi analisis terhadap Angka Partisipasi Pendidikan, dengan melakukan analisis kohort dan perkembangan APK dan APM. Untuk memudahkan membaca analisis berikut, maka perlu penyeragaman pembacaan istilah mengenai jenjang pendidikan berikut ini;

---

<sup>6</sup> Kassa Peranan Pendidikan Islam Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2008)h.2

<sup>7</sup> Mastam Rubo, *Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membina Moral Siswa SLTP Negeri 2 Masamba*, ( Skripsi STAIN Palopo, 2005), h.2.

1. Jenjang Pendidikan Dasar (SD), didalam nya mengandung pengertian SD + Madrasah Ibtidaiyah (MI).
2. Jenjang Pendidikan Menengah (SMP), didalamnya mengandung pengertian SMP + Madrasah Tsanawiyah (MTs).
3. Jenjang Pendidikan Menengah lanjutan (SMA), didalamnya mengandung pengertian SMA + SMK + MA + MAK.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan rendahnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah perhatian orang tua yang memberikan motivasi dan rangsangan secara verbal maupun non verbal terhadap anak untuk menumbuhkan antusias anak dalam melanjutkan sekolah, juga karena adanya kurikulum yang diterapkan di sekolah agama kurang eksploratif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis memberikan gambaran tentang faktor-faktor rendahnya minat anak melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagai latar belakang permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan skripsi ini maka dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Sartria Suhaimi, *Peranan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Cendana Hitam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Tomoni Kabupate Luwu Timur* (Skripsi STAIN Palopo,2008) h.19



1. Bagaimana minat anak Desa Dampala melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali ?
2. Apakah yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali ?
3. Bagaimana solusi dalam menumbuhkan minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui minat anak Desa Dampala melanjutkan pendidikan di sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya minat anak Desa Dampala dalam dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.
3. Untuk mengetahui solusi dalam menumbuhkan minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

### ***D. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat Praktis. Dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua sebagai kontribusi positif berupa informasi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan

Islam pada khususnya, sehingga memperkaya khasanah keilmuan orang tua dalam membina kepribadian anak-anaknya sehingga menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama.

2. Manfaat Teoritis. Melalui hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat yang ada di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali tentang bagaimana menumbuhkan minat dan perhatian anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama.

### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

Minat adalah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal yang aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dengan hubungan tersebut, semakin besar minat.

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Pengertian adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada anak, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada

segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Sekolah agama biasanya disebut dengan madrasah. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang sebagian besar kurikulum dan materi pendidikannya senantiasa berlandaskan ajaran agama Islam. Jika dibandingkan antara kurikulum yang diterapkan di madrasah adalah sekitar 70% dan kurikulum pelajaran umum hanya 30% saja.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana minat anak melanjutkan pendidikan pada sekolah Agama (madrasah Tsanawiyah). Penelitian ini akan dilaksanakan di masyarakat Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang memiliki hubungan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Tahun 2008, oleh Nirwana membahas tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dikatakan bahwa keluarga adalah institusi yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Keluarga adalah himpunan persekutuan terkecil yang dibentuk atas dasar ikatan pernikahan yang sah menurut ajaran agama Islam, yang di dalamnya terdapat suami, istri dan anak-anak yang lahir dari keduanya. Orang tua siswa madrasah ibtidaiyah negeri 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon perlu meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anak di sekolah sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga di dalam membina dan mengembangkan anak. Serta kedudukan orang tua terhadap pendidikan anak merupakan hubungan timbal balik yang timbul dengan sekolah. karena itu, orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya di sekolah, sebagai bagian

dari upaya melengkapi pendidikan anak. Keadaan di lingkungan keluarga mempengaruhi kondisi anak di lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Pada tahun 2008, oleh Rahmiati , membahas tentang Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Agama Pada Diri Anak Didik di SMPN 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara , Dari penelitian tersebut memberikan kesimpulan yakni; pengaruh pendidikan agama terhadap pelestarian nilai-nilai agama di SMPN 2 Bone-Bone dilaksanakan dengan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan secara formal dan pendekatan secara non formal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta pelestarian nilai-nilai agama terhadap anak didik di SMPN 2 Bone-Bone adalah dapat meningkatkan kepribadian siswa dengan melalui latihan-latihan utamanya latihan keagamaan dapat menentukan akhlak yang baik dan terpuji dan dapat diatasi perbuatan yang tidak mengandung nilai-nilai agama yang segera ditinggalkannya. Karena mengingat kepada Allah swt. Bahwa ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Tahun 2011, oleh Siti Komariah, membahas tentang pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, mengambil kesimpulan bahwa pengaruh pendidikan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya yang sekolah di MTs. Bustanul ulum Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, sehingga

---

<sup>1</sup> Nirwana *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2008) h.60

<sup>2</sup> Rahmiati *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Plestarian Nilai-Nilai Agama Pada Diri Anak Didik di SMPN.2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2008) h.60

mempunyai kemampuan belajar yang baik adalah dengan selalu memberikan motivasi maupun dorongan untuk selalu rajin belajar, arahan bagaimana belajar yang baik dan manfaat belajar serta melakukan pendampingan ketika anaknya sedang belajar di rumah. Dari perhatian orang tua tersebut sangat mempengaruhi kemampuan belajar anak, karena dengan perhatian anak akan merasa mendapatkan kasih sayang sehingga akan menimbulkan semangat tersendiri bagi anak (siswa kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Sukamaju di Sodoraharjo) untuk belajar. kemudian metode yang digunakan orang tua dalam mendidik pembiasaan, metode pendidikan nasehat dan metode pendidikan hukuman dan metode keteladanan. Orang tua bukan hanya memerintah anaknya belajar akan tetapi juga berusaha memotivasi dan mendampingi anaknya saat sedang belajar di rumah.<sup>3</sup>

Dari ketiga skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti mengenai minat anak melanjutkan pendidikan pada sekolah agama. Perbedaan penelitian ini pada penelitian terdahulu yang relevan adalah pada penelitian pertama meneliti tentang pengaruh lingkungan Keluarga, penelitian yang kedua adalah pengaruh pendidikan Islam dan penelitian yang ketiga adalah pengaruh pendidikan orang tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak sedangkan pada penelitian ini meneliti minat anak melanjutkan pendidikan pada sekolah agama.

---

<sup>3</sup> Siti Komariah *Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2011) h.59

## **B. Pengertian Minat**

Dalam dunia pendidikan minat merupakan hal penting karena adanya minat pada diri seseorang terhadap sesuatu maka ia akan memperoleh hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu yang mendorong aktivitas adalah karena adanya minat dan perhatian terhadap suatu hal. Dalam hubungannya dengan tingkah laku seseorang, adanya suatu dorongan yang membuat seseorang untuk berbuat, atau melakukan aktivitas. Sehubungan dengan hal demikian maka dikenal adanya hasrat atau keinginan untuk berbuat, dan keinginan itu timbul karena adanya minat.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang minat dan hal-hal yang berhubungan dengan minat itu sendiri, penulis akan mengemukakan beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan ahli psikologi, antara lain :

Ahmad D. Marimba, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam”, bahwa:

Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu.<sup>4</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat mengambil suatu pengertian bahwa sebenarnya minat itu merupakan suatu proses kejiwaan seseorang yang mendorong timbulnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

---

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2000), h. 88.

H.C. Witherington dalam bukunya *Psycologi pendidikan* mengemukakan bahwa : minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.<sup>5</sup>

A. Mursel H.M. Tahir mengemukakan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan suatu sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan aktif terhadap sesuatu obyek untuk tujuan-tujuan tertentu, di samping itu dapat pula dipahami bahwa antara minat dan perhatian adalah dua gejala jiwa yang saling berkaitan.

Minat pada dasarnya merupakan suatu kemampuan *psychis* manusia, sehingga plato di dalam menyelidiki kemampuan *psychis* manusia membagi 3 kemampuan yang lazim disebut “*Trichotomi*”, yaitu :

- a. Pikiran (logos) yang berkedudukan di kepala.
- b. Kemampuan (thumos) yang berkedudukan di dada
- c. Hasrat (ethumid) yang berkedudukan di perut.<sup>7</sup>

Hal tersebut sejalan dengan tricotomi yang dikemukakan oleh Mac Douglas, salah seorang ahli ilmu jiwa sosial Inggris, mengatakan bahwa: Manusia memiliki

---

<sup>5</sup> H.C. Witherington, *Pshycologi Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 2008), h. 124.

<sup>6</sup> A. Murshel H.M.Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan* (Jakarta: CV. Majelis Indah, 2007), h. 88.

<sup>7</sup> Soemadi Soeryabrata, *Pshycologi Kepribadian* (Jilid I; Yogyakarta: Rake Press, 2006), h. 70.



tiga kemampuan *psychis* yaitu *kognisi* (pengamatan), *konasi* (kehendak), dan emosi (perasaan).<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa minat juga merupakan gejala jiwa campuran, karena tidak berwujud secara tersendiri dalam tingkah laku, bahkan ia selalu bersama-sama dengan gejala jiwa lain, tidak sepenuhnya termasuk ke dalam tiga gejala jiwa di atas.

Adapun istilah-istilah tersebut di atas, diperluas pengertiannya oleh para ahli ilmu jiwa, sehingga nampak jelas apa dan bagaimana fungsi masing-masing istilah tersebut dalam diri manusia.

Pengertian yang lebih luas tentang kognisi dikemukakan sebagai berikut:

Kognisi adalah kemampuan *psychis* untuk mengenal segala sesuatu yang di dalamnya terdapat pekerjaan jiwa warnemen (mengamati), *gewar wording* (kesadaran kepada sesuatu), menyerap, mengadakan asosiasi antara lukisan-lukisan kejiwaan yang telah diterima, mengadakan *appersepsi* (menerima pengertian-pengertian baru), mengingat-ingat, menghayalkan (berfantasi), memikirkan dan berkecerdasan, kemampuan-kemampuan tersebut, menyebabkan manusia dapat mencipta.<sup>9</sup>

Sedangkan pengertian yang luas tentang emosi adalah sebagai berikut:

Emosi ialah merasakan segala sesuatu yang disebabkan oleh perangsang dari luar dan dari dalam dirinya di dalam kemampuan *psychis* ini terdapat perasaan sosial perasaan harga diri, perasaan yang bersifat *explosive* (effek).<sup>10</sup>

Setelah melihat pengertian yang luas dari beberapa istilah tadi, yang dikemukakan oleh para ahli ilmu jiwa tentang trichotomi, maka dapatlah mengetahui

---

<sup>8</sup> H.M. Arifin, *Pshycologi dan Beberapa Aspek Rohaniyah Manusia* (Jakarta: bulan Bintang, 2006), h. 39.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 146.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 147.

bahwa unsur-unsur minat terdapat dalam semua gejala jiwa di atas. Dengan demikian minat harus mengandung beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:

- 1). Sikap reaksi dan tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran.
- 2). Ada obyek yang merangsang.
- 3). Ada tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga unsur tersebut di atas harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, karena apabila salah satu di antaranya diabaikan, maka minat akan sulit dibentuk. Kemudian minat baru dapat terbentuk apabila di dalam obyek yang diamati terdapat kepentingan-kepentingan yang jelas hubungannya dengan diri. Objek-objek yang demikian perlu disajikan dalam setiap kesempatan, agar minat senantiasa dapat terbentuk secara utuh dan baik.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran(3) :14:

مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُ خَالٍ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُحِبُّونَ ۚ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طَائِفَاتٍ لِّذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ يُحِبُّونَ اللَّهَ ۖ وَالَّذِينَ يُحِبُّونَ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ اللَّهُ مَخْرَجًا ۖ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طَائِفَاتٍ لِّذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ يُحِبُّونَ اللَّهَ ۖ وَالَّذِينَ يُحِبُّونَ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ اللَّهُ مَخْرَجًا ۖ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طَائِفَاتٍ لِّذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ يُحِبُّونَ اللَّهَ ۖ وَالَّذِينَ يُحِبُّونَ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ اللَّهُ مَخْرَجًا ۖ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 2005), h. 77

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa, hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Betapa kecintaan manusia kepada harta. Bukan saja satu *qintha*, yakni jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan, tetapi *Qanathir*, yakni banyak *qintha*, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu pun berlipat ganda, yakni menjadi *muqanatharah*. Itulah sifat manusia menyangkut harta benda dari jenis emas, perak, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia memang pada dasarnya selalu merasa suka kepada apa-apa atau hal-hal yang menjadi perhatiannya, dalam hal ini apa yang diperhatikannya itu mempunyai hubungan erat dengan dirinya. Karena adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, maka dengan sendirinya muncul minat. Jadi dengan minat dapat juga dipandang suatu sikap kerohanian yang berhubungan dengan perasaan. Oleh karena itu minat hanya ada pada makhluk manusia, sedang makhluk lain tidak. Minat pada dasarnya dapat dibentuk dalam hubungannya dengan obyek. Yang paling berperan dalam pembentukan minat selanjutnya dapat berasal dari orang lain.

### ***C. Minat Anak dalam Melanjutkan Sekolah***

Dalam memberikan keteladanan dan bimbingan, anak seharusnya diusahakan agar secara sadar ataupun tidak, menumbuhkan sikap rasa ingin tahu

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h.26.

terhadap sekolah yang akan mereka pilih, utamanya sekolah Agama Islam. minat dalam diri anak dalam melanjutkan sekolah tergantung dari bagaimana motivasi, bakat dan intelegensi afektif, psikomotor serta kognitif anak tersebut. Semakin besar motivasi dan semakin bagus bakat yang dimiliki anak, hal tersebut akan membantu menumbuhkan minat dalam diri anak. Anak yang memiliki minat untuk melanjutkan sekolah pada sekolah agama itu tergantung apakah anak tersebut memiliki keterampilan atau bakat dalam hal keagamaan. Anak yang selalu diarahkan ke hal-hal yang menyangkut keagamaan akan dengan sendirinya merasa tertarik kepada hal-hal yang bersangkutan dengan keagamaan. Jika di lingkungan masyarakat seorang anak memilih pergaulan di lingkungan yang nilai-nilai agamanya kental secara otomatis anak tersebut akan terbawa dan meneladani apa-apa yang dilakukan oleh orang atau teman bergaulnya. Namun melihat realita yang ada sekarang kebanyakan di lingkungan sekitar kita sudah sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam, sehingga anak sudah sangat sulit untuk mendapatkan teladan dari luar lingkungan keluarga. Jadi tempat yang paling tepat untuk membimbing dan menuntun anak untuk memiliki pribadi yang religius serta beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Anak yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dan memiliki keterampilan keagamaan yang mantap akan dengan sendirinya menumbuhkan minat dalam dirinya untuk memilih sekolah yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang ia miliki. Belajar keagamaan anak sebaiknya orang tua lebih berperan dalam hal ini apalagi jika awalnya anak hanya sekolah di sekolah umum. Di banding sekolah agama, sekolah umum jauh lebih

sedikit waktu untuk belajar agama, sehingga anak kurang kesempatan untuk belajar agama Islam di sekolah .

Di dalam proses belajar mengajar, minat anak menempati posisi yang sangat penting, karena tanpa adanya minat untuk melakukan aktivitas belajar maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil sepenuhnya, sedangkan minat itu sendiri berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk berbuat, di mana dorongan itu bertujuan untuk memenuhi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menyiapkan buku-buku agama dan memberinya arahan untuk lebih tekun dalam belajar di sekolah , di rumah yaitu belajar secara otodidak sebaiknya dilakukan oleh semua pihak, utamanya guru dan orang tua di rumah.

Suatu contoh, yang dikemukakan oleh The Liang Gie, bahwa sesuatu yang dicita-citakan harus diperoleh dengan usaha dan kesungguhan, hal ini dapat dilihat uraiannya sebagai berikut:

Membaca asal membaca saja tidaklah sulit/sukar selama seseorang sudah mengenal huruf, tetapi membaca buku sehingga pembacaan itu memberikan hasil yang sebenar-benarnya, adalah suatu kecakapan yang harus sungguh-sungguh diusahakan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar memang perlu memiliki rasa optimis terutama dalam usaha membangkitkan minat melanjutkan sekolah pada anak. belajar sebagai motivasi untuk dapat menyerap dan memetik sesuatu yang bermanfaat yang terkandung dalam pelajaran. Oleh karena itu, bukan suatu pekerjaan

---

<sup>13</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h. 85.

yang mudah, tetapi harus melalui usaha yang maksimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa terwujud dengan baik.

Dalam hubungannya dengan fungsi minat dalam belajar, Slameto mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik, minat anak, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.<sup>14</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka dapat memahami bahwa antara minat dan kegiatan belajar mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Hal tersebut tentu berlaku pula bagi anak di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali yang menjadi obyek penelitian penulis. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi dari orang tua akan bertahan lebih lama dan akan meningkat lebih tinggi apabila anak memiliki minat yang besar terhadap pelajaran. Hal ini menandakan bahwa antara minat dan motivasi punya hubungan yang erat dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan, bahwa tidak jarang melihat ada anak yang rajin belajar, tetapi hal itu sifatnya temporer, bahkan tidak jarang pula melihat ada anak yang malas sama sekali, padahal penyediaan sarana belajar sudah lengkap. Sarana belajar dapat dimaksudkan adalah menyangkut buku pelajaran, alat bantu belajar, guru yang berkemampuan, tapi harus diingat bahwa itu semua baru merupakan persiapan fisik. Tapi ada hal yang harus

---

<sup>14</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 59.

diperhatikan yaitu bahwa walaupun fasilitas fisik telah tersedia dengan lengkap, kalau minat memang tidak ada, maka apa yang direncanakan tidak akan berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, maka faktor non fisik juga harus diusahakan agar senantiasa tetap pada diri peserta didik. Faktor non fisik yang dimaksud antara lain: ketekunan, disiplin, gairah dan perhatian. Perhatian yang dimaksud, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

Perhatian spontan yaitu perhatian yang timbulnya dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan, perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, sehingga secara otomatis perhatian itu akan timbul.<sup>15</sup>

Dari keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dari sekian banyak faktor *psychis* di atas, ternyata tidak banyak menolong individu dalam proses belajarnya, tanpa ada satu faktor yang urgen sebagai penunjang utama yaitu minat itu sendiri. Minat dalam hal ini dapat dianggap sebagai suatu kemampuan *psychis* yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak yang untuk melakukan sesuatu yang dapat berasal dari dalam diri individu (*intrinsik*) maupun yang berasal dari luar individu (*ekstrinsik*), yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga atau sahabat yang ditandai dengan sikap untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti

---

<sup>15</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Pshychologi Umum*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2002), h. 49.

menimbulkan kekuatan pada individu, motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Dapat dilihat beberapa ciri-ciri motivasi yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja sendiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).<sup>16</sup>

Minat belajar tidak dapat dipisahkan dengan perhatian dan motivasi. Oleh karena itu, minat dan aktivitas belajar anak hubungannya sangat erat sekali. Karena bila seorang anak belajar tidak disertai minat dan motivasi maka akan sukar memahami pelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan. Partisipasi orang tua adalah penting sebagai penggerak utama dalam proses belajar mengajar, oleh karenanya usaha-usahnya secara keseluruhan sebaiknya merupakan pertolongan dan bimbingan terhadap anak agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

#### ***D. Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Memberikan Motivasi***

Tingkat pendidikan orang tua adalah sebagaimana yang tertulis dalam kamus bahasa Indonesia, antara lain adalah Poerwadarminta, menyebutkan bahwa tingkat adalah tinggi rendahnya martabat (kedudukan jabatan, kemajuan dan

---

<sup>16</sup> H.Muh. Jafar Yusuf, *Motivasi Belajar Siswa Dalam Hubungannya Dengan Pengelolaan Kelas Pada Madrasah Tsanawiyah Antan Pomalaa*, (Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2005) h.24.



sebagainya) seperti pangkat, derajat dan kelas<sup>17</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis atau juga dapat diartikan dengan jenjang.<sup>18</sup> Jadi, kata “tingkat” yang dibarengkan dengan kata “pendidikan” berarti menunjukkan “taraf pendidikan” atau “jenjang pendidikan terakhir” yang pernah ditempuh seseorang.

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksudkan adalah taraf atau jenjang terakhir dari pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua anak di desa Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali. Taraf pendidikan orang tua ikut menentukan keberhasilan atau pembentukan kepribadian atau akhlak anak-anaknya sebab menjadi bekal untuk pendidikan anak dalam rumah tangga. Taraf pendidikan orang tua ikut menentukan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Karena melalui pendidikan yang dimiliki orang tua ini, sehingga orang tua mampu membina dan mendidik anak-anaknya di rumah. Bahkan orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya berdasarkan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak bersangkutan. Walaupun tidak disangkal bahwa terdapat pula anak yang lahir dari keluarga yang tidak berpendidikan (rendah pendidikannya) tetapi anaknya menjadi anak sukses di sekolah, berprestasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan. Namun, yang paling menonjol adalah anak-anak yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai. Hal ini dikarenakan orang tua yang berpendidikan tinggi dapat

---

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 22.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1197

membina dan mendidik anak-anaknya di dalam rumah tangga berdasarkan kemampuan dan perkembangan anak itu.

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksudkan dalam pemaparan ini, adalah taraf pendidikan formal yang pernah dilalui oleh orang tua mulai dari jenjang tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi. Dari jenjang pendidikan formal ini pun memiliki tingkat perbedaan antara orang tua yang berpendidikan tingkat Sekolah Dasar berbeda dengan orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, demikian seterusnya. Jadi, semakin tinggi taraf dan jenjang pendidikan yang pernah dikenyam oleh orang tua akan semakin mampu pula membina, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, baik dari aspek belajar anak, sosial maupun dari aspek kepribadiannya.

Individu manusia lahir tanpa memiliki pendidikan apa pun, “tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk berpendidikan guna menguasai pengetahuan dan peradaban”.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga pendidikan merupakan sebuah sistem yang berwatak yakni yang dapat membawa seseorang untuk akhlak (watak) yang dapat ditiru oleh orang lain, termasuk anak kepada orang tuanya.

Orang tua yang memiliki pendidikan (berpendidikan) sangat berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan (tidak berpendidikan) termasuk dalam hal

---

<sup>19</sup> Hery Noer Aly dan Munzier. *S.Watak Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), h.1.

mengasuh dan mendidik anak. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS.

Al-Zumar /39 :9 :

قُلْ... كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاصْبِرْ إِنَّ كِتَابَ اللَّهِ لَمُرْسَلٌ

Terjemahnya:

“..Katakanlah : “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui...”<sup>20</sup>

Firman Allah yang bernada pertanyaan di atas, mengindikasikan betapa urgensinya pendidikan bagi setiap manusia termasuk para orang tua. Karena melalui pendidikan khususnya pendidikan Islam, seseorang dapat memiliki kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjadi anutan bagi anak-anaknya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang. Dan pendidikan itu pula yang menentukan apakah orang tua mampu membina dan mendidik kepribadian anak-anaknya, sehingga kelak anak dapat mejadi orang yang taat dan patuh serta sopan santun pada orang tuanya.<sup>21</sup>

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, sebab di sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Menuntut ilmu sangat penting utamanya ilmu agama karena dengan ilmu seseorang akan selalu terarah ke jalan yang lebih baik, ilmu agama mengajarkan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 747.

<sup>21</sup> Saban Suganda. “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Pada Anak”, dalam *Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, No. 276/Th.XXIV/1995 (Jakarta: BP4 Pusat, 1995), h. 21.

tentang keikhlasan dan cara membentengi diri dari segala perbuatan maksiat. Seseorang yang dibekali ilmu agama akan senantiasa membekali diri dengan kebaikan karena takut akan adzab Allah di akhirat kelak. Orang tua harus membekali anak ilmu agama dan memberi tuntunan bahwa menuntut ilmu harus dengan niat karena Allah bukan karena kesenangan dunia semata sebab Allah membenci sesuatu yang dikerjakan dengan niat bukan karena Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist riwayat Abu Dawud berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ أَبِي طَوَّالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Abu Dawud, Kitab Allah, Bab *Menuntut Ilmu Bukan karena Allah*, No. hadist : 379

Pendidikan adalah proses pengembangan, pembentukan, bimbingan dan latihan praktis bagi manusia. Oleh karena itu, pendidikan bagi orang mutlak dimiliki sebagai “pondasi untuk membangun dan memberi dasar kepribadian bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya”<sup>23</sup>

Berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang saleh, penyayang dan bijaksana serta mempunyai pendidikan/ berilmu agama Islam yang tinggi, karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Orang tua yang saleh, baik dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dini, sejalan dengan pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan agama Islam adalah sendi yang kokoh dan kuat bagi peradaban ummat Islam. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah sejalan dengan aliran-aliran modern dalam dunia pendidikan dewasa ini, di mana Islam telah menghargai ilmu pengetahuan dan mengangkat kedudukan ilmu sampai ke tingkat keperibadatan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh segala jenis pendidikan, terutama pendidikan rohani dan budi pekerti. Islam menyerukan adanya persamaan dalam bidang pendidikan di samping menghapus diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan, bahkan Islam mewajibkan setiap muslim berlomba untuk menuntut ilmu

---

<sup>23</sup> Yedi Kurniawan (Penerjemah), *Training and Educational of Children* yang diterjemahkan dari *Majalah Mahjubah Magazine* dengan judul *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* (Cet. I, Jakarta: CV. Firdaus, 2003), h. 1.

atau mendapatkan pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, mengindikasikan betapa urgensi atau pentingnya diadakan pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak. Ini dimaksudkan untuk mengangkat manusia ke arah yang sewajarnya.<sup>25</sup> Pengangkatan kemanusiaan ini dimaksudkan sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan kepribadian khususnya bagi anak-anak. Karena moralitas bangsa dan negara 20 atau 30 tahun ke depan jawabannya bergantung pada bagaimana corak dan wujud pembentukan dan pembinaan moralitas atau perilaku keagamaan anak saat ini.<sup>26</sup>

Cerminan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi anak. Betapa pentingnya orang tua dalam menciptakan lingkungan religius melalui pemotivasian anak dengan terlibat dan ikut serta mengambil bagian dengan cara menciptakan kerjasama antara pihak orang tua dengan lembaga pendidikan atau sekolah, seperti menciptakan terlibat pada komite sekolah. Wadah ini, merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merehabilitasi moralitas anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Islam mengajarkan

---

<sup>24</sup> Nurhalim *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Antisipasi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa MTS.N Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2014) h. 3

<sup>25</sup> Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), h. 143.

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam, op.cit., h. 2 – 3.*

bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahad.<sup>27</sup>

Konsep pendidikan Islam yang menuntut manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak yang sebelumnya harus diawali dalam lingkungan rumah tangga, semenjak anak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil, dan berperilaku agamis.<sup>28</sup>

Oleh karena itulah, pembinaan perilaku atau kepribadian pada anak sejak kecil (lahir) sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi insan abdi atau abid yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri, perlu diketahui setiap orang tua agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi perkembangan anaknya. Sejak saat kehidupan mulai pada saat terjadinya penyerbukan terhadap ovum manusia, individu itu terus berubah-ubah secara teratur dan progresif sebagai akibat dari pengaruh yang datang dari lingkungan. Perubahan

---

<sup>27</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Cet. I, Semarang: Dina Utama, 2003), h. 7.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 9.

ini biasanya oleh Whitherington dianggapnya sebagai pertumbuhan.<sup>29</sup>

Pertumbuhan dalam istilah psikologi lebih lazim disebut sebagai perkembangan. Jadi, perkembangan kepribadian adalah pertumbuhan perilaku atau tingkah laku seseorang karena adanya pengaruh yang diperoleh baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Jadi, kepribadian seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor lingkungan atau dikenal dengan eksternal maupun faktor internal atau dalam diri individu dikenal dengan eksternal maupun faktor internal atau dalam diri individu bersangkutan.

Berbicara masalah kepribadian berarti memusatkan perhatian pada sifat-sifat kepribadian yang umum dan yang khusus (yang membedakan seseorang dari yang lain). Jadi, pembicaraan terhadap perkembangan sudah tentu lebih mempersoalkan faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian.<sup>30</sup>

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan kepribadian itulah yang berkembang meskipun berapa komponen dapat lebih menonjol perkembangannya pada masa-masa tertentu dari pada komponen yang lain. Perkembangan kepribadian merupakan suatu perubahan tingkah laku atau watak secara kualitatif dan sosial baik disebabkan oleh pertumbuhan jasmani atau fisik.<sup>31</sup> Jadi secara garis besar, faktor-faktor perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau faktor-faktor yang memegang peranan dalam proses perkembangan kepribadian

---

<sup>29</sup> Whitherington, *Psychology of Education* (Alih Bahasa M. Buchori judul: *Psikologi Pendidikan*) (Jakarta: Aksara Baru, 2007), h. 139.

<sup>30</sup> Abu Hamid, *Psikologi Perkembangan* (Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 6.



anak pada umumnya berasal dari dalam diri individu (internal atau endogen) dan faktor lingkungan (eksternal).

Menurut Y. Singgih D. Gunarsa, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang (anak) adalah:

1. Faktor-faktor di dalam diri individu sendiri meliputi faktor-faktor endogen yang terdiri dari komponen hereditas (keturunan) dan faktor kombinasi.
2. Faktor-faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan adalah faktor eksogen : terdiri dari berbagai komponen lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan social, lingkungan geografis dan fasilitas-fasilitas yang ada dalam lingkungan seperti makanan dan kesempatan / perangsangan belajar.<sup>32</sup>

Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan kepribadian anak dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan (biologinya) maupun proses perkembangan jiwa atau watak (psikis) seorang anak. Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku. Makin bertambah umur seseorang (sampai pada batas-batas umur tertentu yang tak dapat ditetapkan dengan pasti karena sifatnya individual) variasi kegiatannya, perasaannya, kebutuhannya, hubungan sosial dan sebagainya terus bertambah.<sup>33</sup>

Menurut Abu Ahmadi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam proses perkembangan kepribadiannya antara lain :

1. Faktor hereditas, yakni keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orang tuanya, neneknya dan seterusnya, yang biasanya diturunkan melalui kromosom.

---

<sup>32</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Cet. X, Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 24-25.

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Edisi I, (Cet. VI) Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 283.

2. Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak hidup (tempat tinggal/rumah tangga) atau lingkungan (bergaul) atau segala sesuatu yang berada di luar diri anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.<sup>34</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak adalah faktor dalam diri anak atau internal dan faktor dari luar diri anak atau lingkungan, termasuk dalam hal ini hasil belajar atau hasil interaksi antara anak dan orang dewasa. Adapun proses perkembangan kepribadian anak secara priodik dapat dibagi ke dalam lima fase sebagai berikut :

1. Fase I (0,0 – 1,0) adalah fase perkembangan sikap subyektif menuju obyektif.
2. Fase II (1,04,0) makin meluasnya hubungan dengan benda-benda sekitarnya, atau mengenal dunia secara subyektif.
3. Fase III (4,0-8,0) masa memasukkan diri ke dalam masyarakat secara obyektif, adanya hubungan diri dengan lingkungan sosial dan mulai menyadari akan kerja, tugas Berta prestasi.
4. Fase IV (8,0-13,0) munculnya minat ke dunia obyek sampai pada puncaknya, ia mulai memisahkan diri dari orang lain dan sekitarnya.
5. Fase V (13,0-19,0) masa penemuan diri dan kematangan yakni *synthesa* sikap subyektif dan obyektif.<sup>35</sup>

Secara singkat tentang fase perkembangan anak, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Melalui faktor internal dan eksternal itulah, sehingga terbentuk “*a value is an object estate or affair with is desired*” yakni tata nilai yang merupakan suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan.<sup>36</sup> Jadi kondisi internal kepribadian seseorang untuk dapat melakukan hal-

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 32.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 68.

hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan itu disebutnya sebagai kepribadian atau moral.<sup>37</sup>

Dengan demikian, perkembangan kepribadian anak sangat kuat pengaruh dari dalam diri seorang anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan pengaruh yang dapat kemudian untuk menguatkan keinginannya itu merupakan pengaruh eksternal. Jadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Ringkasannya bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang paling dominan adalah faktor dari dalam diri anak dan faktor dari lingkungan anak. Faktor internal anak termasuk faktor hereditas yakni faktor keturunan atau sifat dasar pembawaan yang diwarisi dari orang tuanya dan faktor jiwa anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) termasuk di dalamnya adalah faktor hasil interaksi dengan masyarakat lingkungannya.

Orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Jadi, adab yang diajarkan tentunya adalah adab berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasul telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah swt., dikemukakan bahwa adab merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan keperibadian anak atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan perilaku beragama baik anak merupakan sesuatu yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan oleh orang tua. Pembinaan perilaku kepribadian bagi anak atau peserta didik ini

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 74.

merupakan hal yang pertama-tama dan utama dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan kepribadian anak secara keseluruhan.<sup>38</sup>

Pembinaan kepribadian bagi anak sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena itu orang tua harus berusaha membina dan mendidik anak-anak mereka secara Islami. Salah satu implementasi pembinaan kepribadian bagi anak adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktekkan nabi ketika hidupnya.

Dapat diungkapkan bahwa pembinaan kepribadian bagi anak oleh orang tuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin bijak cara mereka mendidik anak-anaknya.

Oleh karena itu, pendidikan bagi orang tua, sangat penting dalam rangka pendidikan dan pembinaan kepribadian anak. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua.<sup>39</sup> Menurut Zakiah Daradjat, bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak memilah menerima pendidikan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Mahmud Ahmad Al-Sayid, *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Qur'ani* (Cet.III, Solo : Pustaka Mantiq, 2002), h. 64.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. I, Jakarta: Rumaha, 2002), h. 53.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi I, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 35.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya pendidikan untuk dimiliki oleh setiap orang tua, dalam rangka mendidik dan membina kepribadian anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, akan semakin tinggi pula intensitas pembinaannya kepada anak-anak mereka. Sebab tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara.

### ***E. Lembaga Pendidikan Agama***

Madrasah berasal dari bahasa dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar, atau populer dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20.<sup>41</sup>

Dalam beberapa literatur, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan Agama Islam antara lain:

#### **1. Sejarah Lahirnya Madrasah**

---

<sup>41</sup> Rahmayanti Wahid, *Kualitas Jasa Pelayanan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo Berdasarkan Tangibles, Empathy, Reliability, Responsiveness, Assurance* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2008)h,29

Madrasah merupakan isim makan dari "darasah" yang berarti "tempat duduk untuk mengajar". Istilah Madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Sementara itu Karel A. Steembrink, justru membedakan antara Madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara sekolah dan Madrasah mempunyai ciri yang berbeda. Meskipun demikian, dalam konteks ini cenderung untuk menyamakan arti Madrasah dengan sekolah.<sup>42</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan yang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan perkembangan tersebut telah mengubah bentuk pendidikan dari bentuk awal pengajian di rumah-rumah, mushallah, dan mesjid menjadi lembaga pendidikan formal di sekolah seperti bentuk madrasah yang dikenal seperti sekarang ini. Dari segi materi pendidikan, materi pelajaran di Madrasah telah berkembang dan sampai sekarang ini mengalami kemajuan. Meskipun Madrasah mengalami kemajuan, ia tetap mempertahankan karakter dasarnya sebagai pusat studi agama Islam meliputi pengajian Al-qur'an, bimbingan ibadah praktis kemudian diperluas menjadi kajian Fiqih, Tauhid, Tafsir dan Bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah

---

<sup>42</sup> Noormawati, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Islami* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2005) h. 32

juga mengadopsi pelajaran-pelajaran umum di bawah naungan departemen Pendidikan Nasional.<sup>43</sup>

## 2. Eksistensi Madrasah.

Dalam kamus *Arab-Indonesia*, yang dimaksud Madrasah adalah sekolah. Pembentukan sistem madrasah berasal dari Nisapur kemudian tersiar luas oleh Nizam Al-Mulk ketika ia mulai mendirikan Madrasah Nizamiyah di kota Bagdad pada tahun 458 H (1065 M) maka dari sanalah sistem Madrasah menjadi lebih populer bagi masyarakat Islam dunia. Dengan munculnya sistem Madrasah tersebut, maka sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya di mana periode mengilhami dunia pendidikan sampai saat ini. lembaga pendidikan ini di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sebagaimana di negara-negara lain. Demikian juga tentang kurikulumnya, sistem pendidikan ini berdasar pada agama Islam yang berusaha untuk menolong para pelajarnya membina iman yang kuat dan sehat kepada Allah swt., rasul-rasul, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan hari akhirat. Dengan ilmu yang membina akidah, semangat agama yang betul dan akhlak mulia menunjukkan bahwa sistem kurikulum ini akan menumbuhkan kesadaran beragama yang benar dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian pendidikan lembaga Madrasah ini juga mengutamakan ilmu-ilmu secara menyeluruh termasuk bidang pengetahuan umum.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Satia Suhaimi *Peranan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Cendana Hitam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-qur'an di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2008)h. 1-2

<sup>44</sup> Abd.Hamid *Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurut Taqwa Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Soroako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2011) h. 9-10

Oleh karena itu, kelahiran Madrasah tampaknya justru banyak karena kesadaran umat Islam sendiri, di mana selama ini, meskipun mereka mempunyai lembaga pendidikan sendiri yang bernama pesantren, tapi karena tuntutan zaman, maka mereka harus berbuat agar tidak ketinggalan.

Sebagai Madrasah yang pertama di Indonesia adalah Madrasah *Adabiyah* di Padang (Sumatera Barat), yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Madrasah *Adabiyah* ini pada mulanya bercorak agama semata-mata, namun kemudian pada tahun 1915 berubah coraknya menjadi HIS (Holand Inland School) Adabiyah. HIS Adabiyah merupakan sekolah pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalamnya. Selanjutnya pada tahun 1910 didirikan Madrasah *School* (Sekolah Agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi *Diniyah School* (Madrasah *Diniyah*). Dan nama *Diniyah School* inilah yang kemudian berkembang dan terkenal.

Setelah Madrasah *Diniyah* berkembang hampir di seluruh Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren maupun surau, ataupun berdiri di luarnya. Pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah (*Kweeschool Muhammadiyah*) yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, diketahui bahwa permulaan abad ke 20, merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan madrasah hampir di seluruh Indonesia, dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. Namun, madrasah tersebut, pada awal

---

<sup>45</sup> Noormawati, *op.cit.*,h.35



perkembangannya masih bersifat *Diniyah* semata-mata. Baru sekitar tahun 1930, sedikit demi sedikit, akan tetapi bertambah cepat, dilakukan pembaharuan terhadap Madrasah dalam rangka memantapkan keberadaannya, khususnya dengan penambahan pengetahuan umum.

### 3. Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Madrasah sebagai pendidikan keagamaan yang setingkat dengan pendidikan dasar dan sekolah umum yang berciri agama Islam merupakan satu kesatuan dan tidak dipisahkan dengan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Dengan demikian, pendidikan madrasah berada dalam satu sistem, yaitu sistem pendidikan nasional. Sistem Pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu jenjang sekolah yang sederajat dengan sekolah tingkat pertama (SLTP). Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu langkah yang diusahakan menjadi alternatif pembelajaran pendidikan yang diselenggarakan oleh Depag. Madrasah Tsanawiyah merupakan alternatif pilihan sekolah orang tua bagi anak mereka, mengingat perkembangan Ilmu pengetahuan yang semakin meningkat dan diikuti oleh budaya-budaya barat yang menyimpang, sehingga Madrasah Tsanawiyah menjadi salah satu pilihan orang tua. Madrasah Tsanawiyah memberikan pelajaran yang tidak kalah dengan sekolah lanjutan pertama lainnya bahkan diberikan pelajaran agama yang lebih banyak ketimbang sekolah

lanjutan pertama umum sehingga dapat membina kepribadian siswa menjadi kepribadian Islami. Terlebih lagi ketika dikeluarkannya surat keputusan bersama SKB (Mendagri, Menteri Pendidikan, Menteri Agama) yang menyatakan bahwa ijazah Madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum dan sederajat. Keputusan itu membawa angin segar bagi orang tua siswa, karena setelah anak mereka menyelesaikan studinya di Madrasah Tsanawiyah bisa melanjutkan ke sekolah menengah umum maupun sekolah kejuruan.<sup>46</sup>

Kedudukan Madrasah dalam sistem Pendidikan Nasional, dapat dilihat bahwa pada awal perkembangan Madrasah, antara istilah sekolah dengan istilah Madrasah dalam pelaksanaannya mempunyai perbedaan yang sangat jelas, sama sekali tidak mempunyai hubungan satu sama lain. Selanjutnya terdapat pendekatan dan saling mengisi satu sama lain, dan sekarang ini keduanya berada pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, walaupun masih terdapat embel-embel yang menyertainya.

#### 4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Madrasah

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 3 bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Dan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990, tujuan pendidikan dasar dikernukakan

---

<sup>46</sup> Rahmayanti Wahid . *op.cit.*, h.30-31

pada pasal 3, yaitu bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Untuk lebih jelasnya tujuan pendidikan yang terdapat dalam *buku Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* oleh H. Mappanganro, adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi mencakup upaya untuk :
  - 1) Memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan.
  - 2) Membiasakan untuk berperilaku yang baik.
  - 3) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar.
  - 4) Memelihara kesehatan jasmani dan rohani.
  - 5) Memberikan kemampuan untuk belajar.
  - 6) Membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.
- b. Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk:
  - 1) Memperkuat kesadaran hidup, beragama dalam masyarakat.
  - 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup.
  - 3) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.
  - 4) Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai warga negara, mencakup upaya untuk:
    - a) Mengembangkan perhatian dan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Republik Indonesia.
    - b) Menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara.
    - c) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai anggota umat manusia mencakup upaya:
  - a) Meningkatkan harga diri bangsa yang merdeka dan berdaulat.
  - b) Meningkatkan pengertian tentang ketertiban dunia.
  - c) Meningkatkan kesadaran pentingnya persahabatan antar bangsa.<sup>47</sup>

## 5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

---

<sup>47</sup>Mappanganro, *Eksistensi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2006), h. 34.

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angur, mulai dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab yang selama ini dilakukan, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu. Walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Sementara itu, kenaikan tingkat pun ditentukan oleh penguasa terhadap sejumlah bidang pelajaran.

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama, masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok. Walaupun dengan persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah RI dalam hal ini kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui kementerian agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 jam seminggu.

Pengetahuan umum yang diajarkan di Madrasah adalah:

- a. Membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia.
- b. Berhitung
- c. Ilmu Bumi
- d. Sejarah Indonesia dan Dunia
- e. Olah raga dan Kesehatan.

Selain mata pelajaran agama dan bahasa Arab, juga diajarkan berbagai keterampilan sebagai bekal lulusannya terjun kepada masyarakat.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha. Maka tujuan pendidikan menurut Hasan Drs. Uyoh Sadulloh adalah:

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, ideologi, dan sebagainya.<sup>48</sup>

Tujuan umum Pendidikan Nasional Indonesia, merupakan kualitas pengetahuan, keterampilan atau kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr.Sudarwan Danim bahwa tujuan dari pendidikan ialah:

Secara normatif tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU ini disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>49</sup>

Sedangkan Madrasah mempunyai perbedaan dengan sekolah tentang ilmu yang dikembangkan di lembaganya. Madrasah lebih cenderung untuk memberikan porsi yang lebih besar tentang mata pelajaran keagamaan dibandingkan dengan sekolah. Pada masa-masa awal munculnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan keagamaan penjelmaan pesantren.yang diperbaharui baik dari segi muatan kurikulum maupun sistem penyelenggaraannya. Kemudian, dengan terbitnya surat keputusan

---

<sup>48</sup> Uyoh Sadullah *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung :Alfabeta , 2009) h.58

<sup>49</sup> Sudarwan Danim *Pengantar Kependidikan* (Cet. I, Bandung :Alfabeta, 2010) h.41

bersama menteri pendidikan Nasional dan menteri agama pada tahun 1975, Madrasah mengalami perubahan yang signifikan, terutama aspek kurikulumnya.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam (Madrasah) pada prinsipnya adalah memiliki fungsi membimbing dan mengarahkan individu kepada satu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt. Sedangkan yang menjadi isi ajarannya atau kependidikannya adalah ajaran Allah swt. Yang tercantum dalam Al-Quran dan hadis yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Untuk itu pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha, membimbing, mengarahkan potensi anak didik dalam kemampuan belajar yang tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.<sup>51</sup>

#### ***F. Kerangka Pikir***

Kerangka pikir sebagai landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada ukuran terhadap pengaruh hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi anak dalam melanjutkan sekolah pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, dan penanganan solusi yang ditempuh berdasarkan tingkat pendidikan orang tua terhadap kemauan anak melanjutkan pendidikan. Dimana motivasi orang tua yang berarti dorongan atau daya penggerak yang mana motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong

---

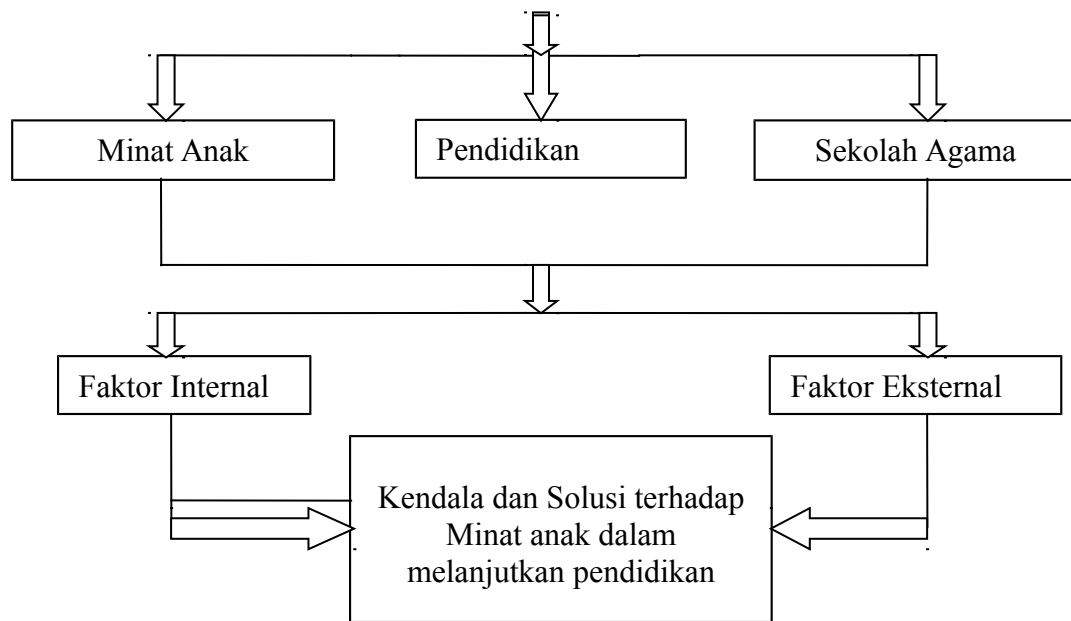
<sup>50</sup> Andriyani *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Menuju Madrasah Unggulan di MTs. Al-Muhajirien Margolembo Kec.Mangkutana Kab.Luwu Timur* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2014) h.14

<sup>51</sup> Haslina *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa di SLTP 2 Rantepao Kabupaten Tana Toraja* (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2008) h.8

gairah atau semangat anak dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah agama dengan sungguh-sungguh. Namun yang perlu diketahui bahwa motivasi itu tidak dapat dipaksakan melainkan muncul dengan sendirinya, dengan demikian motivasi itu bersifat individual dalam arti setiap orang termotivasi oleh berbagai pengaruh hingga berbagai tingkat, di samping itu ada dua sisi penting yang mengaktifkan perilaku dan penggerak ke arah tertentu, dengan demikian apabila motivasi dapat tumbuh kembang secara tepat maka sudah dapat dipastikan bahwa manusia akan terdorong untuk berbuat semaksimal mungkin sesuai potensi yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya, karena ada keyakinan bahwa kesuksesan untuk mencapai sasaran dan tujuannya akan berdampak baik. Mengingat baik formal maupun informal sangat diharapkan peran serta orang tua dalam memotivasi anak untuk dapat belajar dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau cita-cita mereka.

Mengingat peranan orang tua dalam meningkatkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan di sekolah maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak menangkap pelajaran atau penjelasan dari orang tua mereka hal tersebut dikarenakan orang tua berpendidikan tentu cara pengajarannya berbeda dengan orang tua anak yang tidak memiliki pendidikan tinggi misalnya mereka hanya tamatan SMU tentu berbeda penyampaian informasi atau penjelasan dengan orang tua anak yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana. Hal tersebut dapat digambarkan pada kerangka pikir di bawah ini

Desa Dampala
--------------





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang penyebab rendahnya minat anak melanjutkan sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogik, religius, dan sosiologis.<sup>1</sup>

a. Pendekatan pedagogik; mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

b. Pendekatan religius; mengemukakan nilai-nilai Islam sebagai dasar nilai dalam memecahkan masalah yang diteliti.

c. Pendekatan sosiologis; yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pola pendekatan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat dan perhatian anak dalam melanjutkan pendidikan di sekolah agama di Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

##### ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. Pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan sebagai berikut: 1)

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

lingkungan Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali sangat strategis terhadap tingkat minat anak dalam melanjutkan pendidikan di sekolah agama. 2) Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali merupakan lokasi tempat tinggal penulis.

Waktu dalam penelitian diadakan selama 1 bulan pada bulan Agustus tahun 2016.

### ***C. Sumber Data***

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah:

#### 1. Sumber data primer

Adapun sumber data tersebut meliputi : para orang tua yang diwawancarai. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali Sulawesi tengah.

#### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya,, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

1. *Library research* yaitu menitikberatkan perolehan data dengan pokok permasalahan dengan cara mengutip langsung maupun tidak langsung.

2. *Field research* yaitu cara perolehan data yang dilakukan secara langsung meneliti di lapangan mengamati responden, teknik tersebut digunakan antara lain :

- a). Observasi yakni satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan yaitu penulis tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas tetapi hanya mengamati beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam observasi ini sepintas lalu penulis mengamati anak di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.
- b). Interview yakni suatu pengumpulan data dengan tanya jawab. Dalam pelaksanaan interview peneliti mengadakan wawancara dengan orang tua.
- c). Angket yaitu pengumpulan data berdasarkan pembagian angket dalam bentuk daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh para responden.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi Triangulasi data (sumber) yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda. Adapun caranya adalah membandingkan data dengan hasil catatan lapangan, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil lapangan. Dalam penelitian ini data yang dibandingkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Dusun Terebino Desa Dampala adalah data yang berasal dari wawancara dan data observasi selama proses penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Keadaan Geografis Dampala Kecamatan Bahodopi**

Wilayah Dampala adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, dengan luas wilayah 62 ha/m<sup>2</sup>, Adapun jarak Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali dengan ibukota Kabupaten yakni Kecamatan Bahodopi adalah : ± 15 Km. Desa ini sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah khususnya dari pemerintah Kabupaten Morowali karena masih dalam tahap pembangunan baik dari segi struktural maupun dari segi pemerintahan.

##### **2. Keadaan alam Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali**

Berdasarkan letak geografis Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, yang kondisi lingkungan (alamnya) yaitu: sebagian besar adalah tanah persawahan dan perkebunan, pegunungan, dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani.

Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali diapit oleh beberapa desa yang ada di sekitarnya yakni : a). Sebelah utara berbatasan dengan desa Lele, b). Sebelah selatan berbatasan dengan desa Siumbatu, c). Sebelah timur berbatasan dengan desa Ranteangin, d). Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Poso (perairan Teluk Poso).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD) Kabupaten Morowali, Daftar Isian Potensi Desa Dampala, Tahun 2016.

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan georafis Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

### 3. Keadaan Demografis Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali

Dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, dan suku.

Di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali jumlah penduduk yang telah menetap / telah berdomisili yaitu kepala keluarga berjumlah 184 KK, yang mana laki-laki berjumlah 385 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 3280 jiwa, jadi jumlah keseluruhan warga Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali yaitu 3.665 jiwa yang sudah menetap di sana.<sup>2</sup>

Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali mayoritas penduduknya beragama Islam yang sangat berpotensi dalam pengembangan sarana pembinaan dan pendidikan agama Islam terutama bagi anak yang ada di Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

Penduduk yang ada di Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali sebagian besar adalah petani, karyawan perusahaan tambang yang ada di sana,, pedagang,PNS dan lain-lain. Penduduk Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali mata pencahariannya berbeda-beda sesuai dengan profesinya masing-masing. Namun sebagian besar adalah petani karena Desa

---

<sup>2</sup>Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD) Kabupaten Morowali , Daftar isian Potensi Desa Dampala , Tahun 2016

Dampala merupakan Desa yang baru terbangun dan merupakan Desa yang memiliki tanah yang subur.

***B. Minat Anak Melanjutkan Pendidikan Pada Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali***

Kecenderungan minat anak Desa Dampala untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala dapat dikatakan masih sangat kurang atau rendah. Kemampuan-kemampuan intelektual, social, psikomotor, serta kondisi afektif anak yang menjadi kendala besar bagi minat anak melanjutkan sekolah pada sekolah agama di desa Dampala. Kondisi keagamaan anak masih sangat memprihatinkan. Bimbingan keagamaan dari berbagai pihak masih sangat kurang utamanya dari orang tua. Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi membentuk kepribadiannya, perilaku dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, sehingga yang berperan dalam pembentukan, pendidikan anak adalah orang tuanya serta lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di mana anak tersebut bergaul. ketika anak di hadapkan pada lingkungan yang kurang nilai-nilai agamanya maka akan mempengaruhi perkembangan spiritual anak. Lingkungan sekolah juga ikut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Misalnya anak yang sekolah pada sekolah umum lebih rendah pengetahuan serta pendidikan agamanya ketimbang yang sekolah di sekolah agama. Sehingga anak yang hanya mendapatkan pendidikan umum saja tanpa pendidikan agama anak tersebut akan cenderung pemalas dan miskin iman dan akhlak. Sehingga untuk menumbuhkan minat anak dalam memilih sekolah agama sangat sulit. Ada pun

Orang tua yang memiliki pendidikan dan pengalaman dalam mendidik anak akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikologi anaknya, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak sejak dini, mereka cepat terpengaruh, meniru orang tuanya. Misalnya orang tua yang berjanji kepada anaknya, bahwa bila ia akan memberikan hadiah kepada anaknya bila dapat mengetahui nama-nama sebuah benda, warna, angka dan huruf dan sebagainya. Namun setelah anak dapat menghafalkan atau mengetahui hal tersebut, sang orang tua tidak memberikan hadiah. Maka hal ini, bisa saja terpengaruh pada jiwanya atau kepribadian anak akan muncul ketidakpercayaan anak pada orang tua yang telah berjanji.

Dalam kaitannya pendidikan yang diterapkan oleh keluarga di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali menurut H. Saripuddin bahwa ada 4 (empat) komponen yang wajib dilakukan oleh para keluarga, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan jasmani.<sup>3</sup>

#### 1. Pendidikan akidah

Orang tua memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus mulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka. Dalam kaitannya dengan penelitian ini seorang orang tua rumah tangga memberi penjelasan bahwa teladan terbaik bagi anak dalam segala hal, termasuk dalam pergaulan dengan anak-anak.

---

<sup>3</sup>H. Saripuddin, Tokoh Masyarakat Dusun Terebino, *Wawancara*, Desa Dampala, 1 September 2016.

Dalam masalah ini, orang tua dapat memetik beberapa pokok dalam pendidikan terhadap akidah anak-anak, yakni membiasakan anak mengucapkan dan mendengarkan kalimat tauhid dan memahamkan maknanya jika ia telah besar, kemudian wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anaknya.

Mengenai apakah orang tua mendidik anaknya dalam upaya menmbuhkan minat anak dalam melanjutkan sekolah , sebagian besar orang tua anak di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali menjawab selalu, dan masih ada beberapa orang tua yang menjawab tidak pernah/jarang sekali, ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang mencari nafkah di luar rumah mulai pagi sampai malam. Sehingga mereka tidak lagi memperhatikan anak-anak mereka dengan baik , mereka hanya mengharapkan anaknya sekolah sebab di sekolah mereka bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Serta masih adanya orang tua yang tidak memberikan pendidikan bagi anaknya, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka sebagai generasi penerus bangsa. Kemudian lebih lanjut kita melihat tentang tujuan dan pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bahwa tujuan pembinaan pendidikan adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan bersama dunia akhirat.

Menurut Hartono selaku orang tua anak / sekretaris desa (sekdes) menyatakan bahwa supaya anak-anak cakap melaksanakan norma agama mereka



harus cerdas, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. Dalam pembinaan dan pendidikan harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi al-Qur'an yang berhubungan, mana yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan, supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik dan dibina menurut bakat dan pembawaan masing-masing anak.<sup>4</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewajiban untuk merawat dan memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya agar kelak menjadi manusia yang berkualitas. Adapun poin tersebut adalah 1) Merawat fisik anak, agar tumbuh dan berkembang dengan sehat. 2) Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. 3) Kesejahteraan psikology dan emosional dari anak.

## 2. Pendidikan Ibadah

Pembinaan kepribadian anak sangat penting, oleh karena itu harus dimulai sejak dini, dan orang yang pertama-tama bertanggung jawab dalam membina kepribadian anak adalah orang tua. Orang tua yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi : mendidik, mengajar dan memelihara iman dan keimanan anak-anaknya, mereka dengan sungguh-sungguh akan mengemban kewajibannya sebagai pendidik dan pembina serta pembimbing keimanan dan akhlak anak-anaknya agar kuat dan utuh.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan kepribadian anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Tuhan untuk dibina dan harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.

---

<sup>4</sup> Hartono, Orang tua Anak, "wawancara" Desa Dampala, 2 september 2016.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua yaitu sebagai pemimpin seyogyanyalah para orang tua sedini mungkin sudah mempelajari dan mengetahui sebaik-baiknya bagaimana cara memimpin, khususnya memimpin anak-anak dalam memberikan pendidikan dan bimbingan serta memberikan sejumlah pengalaman-pengalaman yang berguna dalam membentuk akhlakunya agar menjadi manusia yang berkepribadian baik.

Kemudian di sini dapat dilihat salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan oleh warga masyarakat terutama masyarakat muslim di Desa Dampala, untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi manusia yang berguna di kemudian hari, tentang orang tua mengenalkan anak pentingnya melanjutkan pendidikan di sekolah agama bahwa ternyata sebagian besar orang tua menjawab selalu dan masih ada orang tua yang menjawab tidak pernah.

Berdasarkan jawaban para orang tua menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan di sekolah agama dalam kehidupan sehari-harinya. Ini terbukti dengan adanya jawaban selalu dari para orang tua anak.

Dalam hal mengenalkan anak pentingnya melanjutkan pendidikan pada sekolah agama ternyata masih ada sebagian orang tua yang menjawab tidak pernah, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama pada orang tua tentang pentingnya melanjutkan pendidikan di sekolah agama waktu sejak dini, sehingga mereka hanya kadang-kadang memberikan latihan dan membiasakan untuk shalat pada anak-anaknya, ini juga menandakan bahwa adanya orang tua

selalu menumbuhkan keinginan anaknya dalam melanjutkan pendidikan di sekolah agama untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang agama Islam.

Lebih lanjut masih H. Saripuddin selain hal tersebut di atas, orang tua yang shaleh tidak boleh meremehkan fungsinya yang sangat besar dan mulia, ada beberapa hal yang paling penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan terhadap anak, yakni : 1) Hendaknya mengajarkan ajaran tauhid sejak kecil. 2) Mengajarkan kepada anak supaya pandai mensyukuri ni'mat Allah swt. 3) Hendaknya ditanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul. 4) Mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. 5) Mengajarkan anak kepada perintah Allah swt., dan cara beribadah kepada-Nya, membiasakan amal-amal kebajikan. 6) Diajarkan agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, serta 7) Mendidik anak agar menjadi pemberani, disiplin, dan selalu optimis tanpa mengenal putus asa.<sup>5</sup>

Dengan demikian peran orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, tutur kata dan cara-cara hidupnya dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga yang baik maka mereka akan baik pula.

Dari hasil wawancara dengan Ma'ruf mengungkapkan bahwa mengenai keadaan pendidikan anak yang diterapkan oleh para orang tua yang mengatakan bahwa : anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada

---

<sup>5</sup>H. Saripuddin, Tokoh Masyarakat Dusun Terebino, *Wawancara*, Desa Dampala, 1 September 2016.

semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu. Dan kedua orang tua akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu, tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan binasa dan celaka.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, sesuai dengan pernyataan oleh Amra Wahida selaku guru PAI dan orang tua anak di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali menyatakan bahwa: Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap sesuatu yang tertuju kepadanya. Dalam kenyataannya, bahwa tanggung jawab orang tua memang cukup berat. Agar seorang orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya baik mental maupun fisiknya, hendaknya ia dapat menjadi teladan yang dinamis di segala aspek kehidupan rumah tangga.<sup>7</sup>

Hakikat ini berlaku pula pada manusia walaupun terdapat beberapa sisi perbedaan namun secara prinsip tidaklah berbeda. Perbedaannya terletak pada adanya jalinan perkawinan sehingga dengannya terdapat tanggung jawab dalam bentuk perlindungan dan nafkah dari bapak kepada anaknya dan karenanya anak bergantung kepadanya dalam hal tersebut. Walaupun demikian jika dibandingkan dengan orang tua maka kita bisa katakan bahwa ketergantungan anak kepadanya jauh lebih besar.

---

<sup>6</sup> Ma'ruf, Tokoh Masyarakat Dusun Terebino, *Wawancara*, Desa Dampala, 2 September 2016.

<sup>7</sup>Amra Wahida, Guru PAI dan Orang Tua Anak di Dusun Terebino, *Wawancara*, Desa Dampala, 2 September 2016.

Menggunakan perbandingan Rasulullah saw, ketergantungan anak kepada ibu adalah tiga perempat, sementara kepada bapak adalah sisanya yaitu seperempat, kurang dari setengah.

### 3. Pendidikan Akhlak

Satu hakikat lagi yang tidak diperdebatkan oleh dua orang bahwa masa yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk bisa mandiri atau masa kekanakanakan anak manusia lebih panjang daripada makhluk hidup yang lain, diawali dengan kehamilan, melahirkan dan menyusui terjalin ikatan emosional antara orang tua dengan anak yang tidak ada duanya, ini artinya interaksi anak dengan orang tua dalam fase-fase tersebut relatif lebih intens, karenanya anak banyak mengambil dan belajar dari orang tua dalam masa-masa tersebut khususnya masa-masa balita dan sekolah dasar, lebih-lebih masa pra sekolah, orang tuanya yang melatihnya duduk, berdiri, dan berjalan, orang tualah yang mendekap dan menggendongnya jika dia jatuh ketika berlatih berjalan, orang tualah yang melatihnya berbicara, memanggil mama, papa, orang tualah yang menyuapinya sekaligus melatihnya cara-cara makan, orang tualah yang mendidik anaknya dan seterusnya.

#### d. Pendidikan Jasmani

Ada tiga kriteria pendidikan yang gagal dalam pendidikan jasmani anak anak, yaitu (1) masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anak. (2) bersikap negatif terhadap perkembangan emosi anak dan terkadang memberikan hukuman kepada anak saat sang anak mengungkapkan emosinya. (3) Pendidik yang bisa menerima emosi anak dan

berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Dalam membimbing kecerdasan anak, seharusnya dibekali dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

### ***C. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Anak dalam Melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi***

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebutuhan metodologi yang tepat agar sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi metodologi pendidikan adalah memberikan jalan bagi para pendidik bagaimana cara yang baik dapat dipergunakan dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada obyek didik.

Dalam pembinaan anak di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi penghambat, diantaranya faktor internal dan eksternal, faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Faktor Internal**

Yang dimaksud factor internal di sini yaitu faktor-faktor dari dalam diri individu yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Jasmani mencakup kondisi kesehatan psikis dan kesehatan jasmani dari individu. Aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, social, psikomotorik serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

Sedangkan kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, penguasaan anak akan pengetahuan dalam hal ini khususnya pengetahuan agama Islam. Kondisi social menyangkut hubungan anak dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Hal lain yang ada pada diri individu adalah ketenangan dan ketentraman psikis, motivasi belajar, keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca al-qur'an, diskusi keagamaan, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Di desa Dampala keterampilan keagamaan anak masih sangat kurang, seperti misalnya keterampilan membaca al-qur'an sampai kepada pelaksanaan ibadah yang masih sangat kurang. Sehingga mereka kurang termotivasi untuk memilih sekolah agama. Kurangnya pengetahuan/ilmu agama yang ada dalam diri mereka membuat mereka sangat awam tentang pendidikan/pengetahuan agama Islam.

## 2. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal di sini adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak, baik faktor fisik maupun social psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar yang ada, suasana dalam rumah tenang atau gaduh, suasana lingkungan sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antaranggota keluarga. lingkungan sekolah meliputi, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar,

---

<sup>8</sup>Amra Wahida, Guru PAI dan Orang Tua Anak, "Wawancara", Desa Dampala, 2 September 2016.

media belajar, hubungan anak dengan teman-temannya, dengan guru dan staf sekolah yang lain, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler. Lingkungan masyarakat meliputi latar belakang pendidikan, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya.

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan hari ini dan hari esok. Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anak kepada sekolah yang lebih sesuai, fungsi sekolah bukan hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formil yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak, akan tetapi unsur yang banyak memberikan pengaruh pada pembinaan pribadi anak adalah profil seorang guru sebagai orang pertama setelah orang tua sebagai contoh teladan pembinaan pribadi anak.<sup>9</sup>

Dengan demikian pola pendidikan melalui jalur formal yang seyogyanya menjadi alternatif utama bagi para orang tua untuk menumbuhkembangkan proses pengetahuan bagi anak-anaknya. Senada dengan itu Hardi salah seorang orang tua menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan pengetahuan anak-anak maka memasukkan mereka ke dalam sekolah adalah alternatif utama untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar efektif di samping seorang anak mampu meraih cita-citanya jika dia belajar di sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Hardi, Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*” Desa Dampala, 1 September 2016.

<sup>10</sup> Hardi, Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*” Desa Dampala, 1 September 2016.



Orang tua memasukkan anaknya ke dalam sekolah agama untuk mendapatkan pendidikan Berdasarkan jawaban para orang tua yang kebanyakan menjawab selalu menunjukkan bahwa sebagian besar para orang tua memang memilih jalur sekolah bagi anak-anak mereka dalam mendapatkan pendidikan.

Dengan demikian pendidikan secara harfiah berasal dari lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi kesempurnaan pendidikan tersebut datangnya dari para orang tua yang senantiasa memberikan penyempurnaan pendidikan tersebut dengan pendekatan secara nyata yang berbentuk menirukan dalam perbuatan sehari-hari, sebab anak-anak adalah orang yang senantiasa akan menirukan seperti apa yang setiap harinya dilakukan oleh para orang tuanya.

Dengan demikian upaya yang dilakukan dalam pembinaan anak di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali adalah dengan memperhatikan jalur-jalur pembinaan anak seperti tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang paling berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat sekitarnya di mana anak itu berada, akan tetapi tidaklah berarti bahwa partisipasi dari lainnya tidak dibutuhkan. Jika kepribadian seorang anak memungkinkan untuk dibina, dibentuk atau dikembangkan, maka kepribadian itu sendiri merupakan sesuatu yang “terbuka” sifatnya, yang memungkinkan masuknya unsur-unsur lain untuk mempengaruhi pembentukan dan perkembangannya.

Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap orang tua pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan pada

anaknyanya, sehingga lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan yang baik pada pribadi anak-anak.

Di Desa Dampala para orang tua memasukkan anaknya ke dalam sekolah agama untuk mendapatkan pendidikan, para orang tua memang memilih jalur sekolah bagi anak-anak mereka dalam mendapatkan pendidikan.

Menurut Amra Wahida menyatakan bahwa untuk menggambarkan proses pendidikan terhadap anak di Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali bahwa ada beberapa hal yang sangat penting yakni; 1). Memahami tingkah anak, khususnya yang berkenaan dengan bakat. Kecerdasan, masalah keluarga dan masalah hubungan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengoreksi tindakannya dan menjelaskan, mengingatkan bukan memermalukan dan memberi kehangatan setelah di hukum. 2). Memahami saat-saat memberi dan saat tidak memberi. Hal ini dilakukan dengan jalan tidak terlalu kikis, memberi tanpa diminta, memberi tanpa amanah, dan tidak semua tugas disertai dengan pemberian. 3). Menjadi orang tua yang baik, dapat ditempuh dengan jalan menerima yang sedikit, memaafkan yang menyulitkan, tidak membebani dan tidak memakinya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penerapan metode dalam mendidik anak seperti yang diuraikan di atas merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk memahami minat, bakat, kecerdasan dan psikologi anak. Namun menjadi orang tua yang teladan bukanlah persoalan sederhana dan mudah. Apalagi pada saat sekarang yang penuh dengan hambatan dan pengaruh yang bisa membawa para

---

<sup>11</sup>Amra Wahida, Guru PAI dan Orang Tua Anak, *Wawancara*, Desa Dampala, 2 September 2016.

orang tua kehilangan jati dirinya sebagai orang tua rumah tangga yang baik. Peranan seorang orang tua, pada masa ini, sangat diperlukan dalam mendidik dan membina anak untuk membentuk kepribadian dan sikap hidup keluarga yang Islami.

Dari berbagai hambatan yang tersebut di atas dapat diatasi dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagai penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, tugas orang tua akan semakin berat dengan berbagai tantangan zaman seperti sekarang ini sehingga selaknyalah kepada para orang tua hendaknya mempunyai bekal keilmuan yang cukup sebagai pendidik dan pembina yang pertama bagi anak-anaknya.

2. Untuk melaksanakan fungsi dan peranannya tersebut para orang tua perlu kiranya mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana Islam mengatur dan mengajarkan cara-cara mendidik dan membina anak serta bagaimana menerapkannya dalam lingkungan keluarga.

Melihat uraian-uraian dan proses wawancara serta penelitian-penelitian yang dilaksanakan seperti yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mendidik dan membina kepribadian anak, maka hendaknyalah para orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama kepada anak-anaknya, agar memiliki pengetahuan yang cukup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Menyadari betapa besarnya peranan orang tua dalam membentuk generasi yang Islami, dan mengingat kompleks persoalan yang dihadapi sang anak di masa

yang akan datang, sehingga dengan munculnya kader orang tua muslim, sebagai orang tua teladan yang merupakan kebutuhan insani yang sangat penting di zaman moderen ini.

Selanjutnya untuk mengatasi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak sejak dini selanjutnya menurut Irmawati sebagai orang tua anak, menyatakan bahwa solusi yang dilakukan adalah melalui beberapa program pendidikan anak sejak dini di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali adalah (a) Meluangkan waktu bersama dengan anak untuk menggunakan setiap kesempatan dalam mendidik dan membina anak dalam keluarga. (b) Menitipkan anak pada tempat - tempat pendidikan, seperti taman kanak-kanak (TK), pendidikan taman al-Qur'an (TPA). (c) Membawa anak ke pusat Kesehatan Gizi Pelayanan, terhadap pentingnya gizi bagi anak. (d) Program melalui media massa. Untuk sarana alternatif bagi orang tua dalam pendidikan anaknya. Pendekatan dengan media massa ini, dapat membentuk anak dalam kecerdasan sikapnya.<sup>12</sup>

Demikianlah beberapa solusi yang dapat diambil sebagai program pendidikan anak dalam membantu para orang tua rumah tangga, untuk membina dan mendidik anak sejak dini di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, sebagai upaya terhadap pembentukan sikap dan kepribadian anak dalam rangka menuju ke usia anak. Hal ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak sehingga dia menjadi anak yang sehat karena kesehatan fisik menunjang perkembangan sisi-sisi anak yang lain. Apapun orang tua sebagai sekolah pertama dengan nilai-nilai positifnya tidak terwujud dengan baik tanpa kesediaan dari orang tua itu sendiri, di mana orang tua memomorduakan urusan anak dengan

---

<sup>12</sup> Irmawati, Ibu Rumah Tangga, "Wawancara", Desa Dampala 1 September 2016.

lebih mementingkan urusannya yang lain. Indikasi dari hal ini tercium manakala orang tua lebih cenderung sibuk diri di luar rumah dan menyerahkan anaknya kepada orang lain, pembantu atau nenek. Alasan karir atau pekerjaan adalah faktor pemicu utama, padahal jika para orang tua mau jujur dalam membandingkan maka dia akan melihat bahwa keuntungan yang diperoleh dari karirnya lebih rendah dibanding dengan kerugian akibat dia meninggalkan anaknya bersama orang lain.

Pada dasarnya semua anak selalu ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun disini bagaimana orang tua memberi dorongan bimbingan kepada anak untuk mau belajar serta setiap anak itu memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri dan perlu dipahami mereka memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak.

1. Faktor interen yakni anak bisa memahami gangguan yang bersifat (kognitif, afektif, dan psikomotorik)
2. Faktor ekstern yakni : semua situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Jadi baik faktor intern maupun faktor ekstern keduanya berperan dalam arti seorang anak dapat belajar dengan baik apabila faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai serta tidak ada gangguan. Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang

pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.

Menurut Hartaty Said, selaku guru PAI di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali menyatakan bahwa anak yang mempunyai kedisiplinan dalam diri serta dapat memanfaatkan waktu, di samping itu punya kemampuan tersendiri serta motivasi akan berjalan sesuai yang diharapkan, sebab hal-hal yang menunjang peran orang tua juga menunjang keberhasilan anak, sehingga faktor yang menghambat belajar anak misalnya orang tua yang kurang perhatian terhadap anak itu sendiri, karena bagaimanapun sebagai orang tua pasti punya rutinitas yang lain sehingga kurang memberikan perhatian pada proses belajar anak.<sup>13</sup>

Kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin tanamkan karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi orang tua harus selekas mungkin tanamkan pada diri anak-anak serta harus ditanamkan jiwa dan sikap yang mau bekerja keras serta berani menghadapi kesulitan.

Dengan demikian anak akan merasa terpanggil secara naluriah untuk mengembangkan potensi diri dalam belajar, karena akan termotivasi secara alamiah bahwa perhatian dan dukungan dari orang tua memang sangat besar dan mempunyai rasa takut untuk menyalahgunakan dukungan tersebut.

---

<sup>13</sup> Hartaty Said, Guru PAI Desa Dampala, “*Wawancara*”, Desa Dampala, 1 September 2016

***D. Menumbuhkan Minat Anak dalam Melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali***

Berdasarkan kondisi objektif masyarakat Islam, khususnya masyarakat Islam Desa Dampala yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat Islam pada ruang lingkup yang lebih luas, telah berupaya melaksanakan proses pendidikan Islam. Namun, pada kenyataan dapat dicermati, hasil dari pendidikan yang diharapkan bersama terbukti belum memberikan hasil yang maksimal. Untuk lebih mengoptimalkan proses serta hasil pendidikan Islam di Desa Dampala, ada beberapa faktor pendukung yang dapat memberikan sumbangan yang cukup besar, jika masyarakat dapat mempergunakannya dengan maksimal.

Solusi dalam menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, di mana ada beberapa indikator yang seharusnya digalakkan oleh para orang tua dalam menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama, yakni:

1. Latar belakang religius orang tua<sup>14</sup>

Para ahli didik umumnya berpendapat bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu unsur yang cukup dominan dalam memberikan warna dalam kehidupan religius seorang anak. Orang tua sebagai supir dalam rumah tangga memiliki peluang yang cukup besar untuk membentuk karakter anak mereka, begitupun karakter keagamaan seorang anak. Hal ini disebabkan secara kodrati

---

<sup>14</sup>Amra Wahida, Guru PAI Desa Dampala, “*Wawancara*”, di Desa Dampala, 1 September 2016.

(alamiah) anak dibekali dengan naluri untuk selalu ingin dekat dengan orang tuanya, sehingga mereka akan lebih banyak meniru serta mengikuti apa-apa yang dilakukan maupun diajarkan orang tuanya. Selain itu, orang tua juga memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, sehingga orang tua mempunyai cukup waktu serta kesempatan untuk membina serta mendidik anak-anak mereka, terutama mengenai pendidikan keagamaan anak.

Salah satu keuntungan yang dimiliki oleh anak-anak Islam termasuk anak yang bertempat tinggal di Desa Dampala adalah memiliki orang tua dengan latar belakang religius yang sama, yaitu Islam. Oleh karena itu, orang tua sebagai masyarakat Islam yang turut mengemban amanah dalam proses pendidikan Islam, seharusnya mampu menempatkan latar belakang keislamannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Hal ini sangat penting, mengingat ibadah yang sempurna hanya dapat lahir dari pribadi yang kokoh dan kuat berlandaskan atas cahaya aqidah islamiah yang benar. Untuk itu, orang tua seyogyanya berusaha menambah wawasannya mengenai ajaran Islam sehingga ia dapat menjalankan kewajibannya tersebut secara optimal.

## 2. Lingkungan masyarakat yang mayoritas Islam

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang turut menentukan corak keagamaan yang dimiliki oleh seorang anak. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, seorang anak pada akhirnya harus terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial kultural di dalam masyarakat. Hal ini tidak dapat dihindari karena secara alami manusia adalah



mahluk sosial yang sifatnya saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dalam interaksi sosialnya.<sup>15</sup>

Asuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak harus berlangsung secara terus menerus dan teratur. Asuhan oleh masyarakat akan berlangsung seumur hidup. Hal ini sejalan dengan perkembangan psikis seseorang yang akan terus berlangsung seumur hidup pula. Dalam kaitan ini, dapat kita lihat besarnya peran masyarakat dalam hal perkembangan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan sangat tergantung dari bagaimana masyarakat menjunjung norma-norma keagamaan tersebut.

Di Desa Dampala hal ini hendaknya menjadi faktor pendukung dalam proses pendidikan Islam. Dari keseluruhan masyarakat desa ini tercatat setidaknya hanya ada beberapa keluarga saja yang nonmuslim. Ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki peluang dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan lingkungan yang islami. Dengan kondisi yang hampir tanpa ada keyakinan yang lain, akan lebih memudahkan masyarakat untuk menata kehidupan agamanya ke arah yang lebih baik. Hal ini, tidak dapat diraih tanpa usaha yang keras dan bersungguh-sungguh secara berkesinambungan, karena kehidupan sosial masyarakat bukan sesuatu yang statis, tapi lebih bersifat dinamis searah dengan

---

<sup>15</sup>Hartaty Said, Guru PAI Desa Dampala, "wawancara Dampala, 1 September 2016.

perkembangan zaman dan hal-hal yang menyentuh kehidupan masyarakat tersebut.

Hal lain yang turut menjadi kelebihan sekaligus faktor pendukung pendidikan Islam di Desa Dampala adalah tidak ada tempat hiburan khusus, misalnya *cafe*, tempat hiburan malam (THM), dan lain-lain, padahal di desa-desa yang lain yang jaraknya tidak jauh dari wilayah tersebut diemukan tempat hiburan tersebut. Hal ini, memberikan kontribusi yang positif, terutama pada kalangan anak yang umumnya memasuki masa pencarian jati diri di Desa Dampala. Dengan tidak adanya tempat hiburan tersebut, orang tua akan lebih mudah mengontrol pergaulan anaknya sehingga anak tersebut tidak mudah terbawa oleh hal-hal yang dapat merusak tatanan keislaman. Selain itu, orang tua akan lebih mudah mengarahkan anaknya ke arah kegiatan yang positif, khususnya hal-hal yang menyangkut keislaman karena tidak ada pengaruh negatif dari tempat hiburan tersebut.

### 3. Lembaga Pendidikan<sup>16</sup>

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin mengarah menuju arus globalisasi dan persaingan bebas dalam proses kehidupan, manusia tidak dapat melepaskan diri dari lembaga kependidikan untuk mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat turut dalam persaingan yang global tersebut. Demikian halnya di Desa Dampala, dalam hal ini memiliki beberapa kelebihan yang menjadi pendukung keberhasilan proses pendidikan Islam.

Sekitar tujuh belas kilometer dari desa ini terdapat lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dengan identitas sebagai Madrasah. Lembaga tersebut,

---

<sup>16</sup>Hartaty Said, Guru PAI Desa Dampala, "wawancara Dampala, 1 September 2016.

terletak di Kota Bungku. Lembaga tersebut berupa lembaga pendidikan formal yang dimulai dari MIS (setingkat SD) MTS (setingkat SMP) sampai MA (setingkat SMA). Keberadaan sekolah agama ini yang lumayan jauh dari desa tersebut, menjadi salah satu faktor rendahnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama. Tidak terlepas dari pernyataan para responden yang telah diwawancarai bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat anak melanjutkan pendidikan pada sekolah agama adalah faktor ekonomi. Dari hasil Observasi selama penelitian berlangsung penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sekolah agama yang ada, biayanya lebih tinggi ketimbang sekolah umum, serta kebanyakan orang tua mempertimbangkan biaya transportasi karena jarak letak sekolah agama lumayan jauh dari desa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan lembaga pendidikan yang bersifat islami memang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan Islam. Mengingat hal tersebut, orang tua sebagai penanggung jawab terbesar dalam proses pendidikan Islam anak agar dengan penuh kesadaran memanfaatkan lembaga kependidikan yang bercorak Islam tersebut, sehingga diharapkan anak tersebut ke depan memiliki wawasan keislaman yang lebih baik. Dengan wawasan pengetahuan agama serta sikap dan citra diri yang lebih islami, seorang anak diharapkan mampu menahan gelombang arus modernisasi yang bersifat negatif dan merusak sendi-sendi keimanan dan keislaman ummat Islam. Dengan pengetahuan keislaman yang mendalam, seorang anak dapat menjadi insan yang lebih kuat dan kokoh dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Mencermati hasil analisis data mengenai pengaruh pendidikan Islam terhadap kegiatan ibadah anak di Desa Dampala, ternyata keluarga sebagai sektor utama dalam proses pendidikan telah memberikan kontribusi terhadap kegiatan ibadah anak, meskipun pengaruh atau kontribusi yang diberikan tersebut masih berada pada taraf yang lemah atau rendah. Ini membuktikan bahwa proses pendidikan Islam dalam keluarga di Desa ini telah menampakkan hasil yang positif, meskipun hasil tersebut masih jauh dari maksimal. Kurang berhasilnya pendidikan ini tentunya tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan proses pendidikan Islam dalam keluarga di Desa ini kurang berhasil. Faktor-faktor yang menghambat proses pendidikan Islam di Desa ini adalah :

1. Rendahnya pendidikan serta minimnya pengetahuan agama orang tua

Orang tua adalah sosok pendidik yang paling sejati bagi anak-anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri. Naluri ini berupa kasih sayang orang tua pada anak-anaknya, sehingga secara kodrati mereka merasa bertanggungjawab untuk memelihara, melindungi, mengawasi, membimbing serta mendidik anak-anak mereka sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Karena jenjang pendidikan orang tua di Desa Dampala relatif rendah, maka mereka juga tidak dapat menciptakan suatu pola pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak serta lingkungannya. Selain jenjang pendidikan orang tua yang rendah, orang tua di Desa Dampala pada umumnya memiliki pengetahuan keagamaan rendah pula. Karena pengetahuan agama Islam yang rendah ini, orang

tua menjadi sulit untuk betul-betul mendidik anak-anaknya dalam suasana yang islami. Orang tua tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk mengimbangi proses perkembangan dan kebutuhan pengetahuan agama pada anak. Akibatnya, anak akan menjadi pribadi yang rendah pengetahuan agama serta lemah dalam hal keinginan untuk berusaha sendiri mengembangkan pengetahuan agama yang dimilikinya.

## 2. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak

Sebagai lingkungan primer, komunikasi antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum anak berkomunikasi secara lebih luas dalam masyarakat, terlebih dahulu ia berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Komunikasi yang paling intensif antara anak dan orang tua yang paling efektif terjadi pada usia kanak-kanak. Menapak usia anak, seorang anak cenderung untuk berusaha tidak lagi sepenuhnya tergantung pada orang tua, terutama dalam hal pergaulan. Peralihan ini menyebabkan kesamaan pandangan, ketaatan, kedisiplinan seorang anak di hadapan orang tua menjadi sulit untuk dipertahankan.

Berdasarkan kondisi objektif masyarakat Islam Desa Dampala, masalah komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak anak, juga memperlihatkan kondisi yang tidak mendukung proses pembinaan keislaman anak. Hal ini terlihat dari jaranganya anak mengungkapkan masalah pribadi mereka pada orang tua, anak dalam hal ini mengaku lebih banyak mengungkapkan maupun meminta solusi kepada teman-temannya. Demikian pula halnya dengan persoalan yang menyangkut masalah seksual, para anak juga lebih sering bertanya kepada teman-

temannya kepada orang tua atau saudaranya, alasannya cukup sederhana, yaitu malu. Hal ini tidak sepenuhnya menggambarkan kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, tetapi bagaimanapun juga terlihat bahwa kesenjangan tersebut memang ada.

Pengaruh lingkungan ini pada tahap awal diawali dengan pergaulan dengan teman yang dianggap sehati, memiliki minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama, sehingga ikatan emosi di antara mereka menjadi semakin kuat. Kuatnya pengaruh teman ini sering dianggap sebagai “biang keladi” dari tingkah laku anak yang buruk. Namun, pada sisi lain, dapat pula ditemukan anak-anak dengan pertahanan yang kuat dari pengaruh lingkungannya. Anak dengan tipe seperti ini kebanyakan memiliki keunggulan dalam hal keimanan, kepribadian, maupun cita-cita masa depan. Mereka kebanyakan lebih bagus dari segi ibadah maupun akhlaknya, memiliki kepribadian yang kokoh, serta mereka kebanyakan lebih unggul dalam hal prestasi belajar di sekolah, serta cita-cita hidup mereka di masa depan lebih tergambar dengan jelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pada uraian-uraian tersebut di atas sebagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat anak Desa Dampala melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, dikatakan bahwa kecenderungan minat anak untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di desa Dampala dapat dikatakan kurang atau rendah, melihat penguasaan ilmu agama Islam anak di desa Dampala sangat kurang, serta dari segi keterampilan keagamaan. seperti keterampilan membaca al-qur'an dan pelaksanaan ibadah masih sangat memprihatinkan. Kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dari anak. Serta kondisi kecerdasan, bakat-bakat penguasaan dan pengetahuan agama Islam masih masih sangat kurang.

2. Faktor penyebab rendahnya minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, yaitu ada dua faktor yakni faktor internal yang meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan, serta kurangnya ilmu pengetahuan agama pada diri anak. Dan faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, fasilitas belajar, hubungan anak dengan guru dan teman, waktu belajar, disiplin sekolah, lingkungan masyarakat.

3. Solusi dalam menumbuhkan minat anak Desa Dampala dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, dimana ada beberapa indikator yang seharusnya digalakkan oleh para orang tua dalam menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan pada sekolah agama, yakni (1) Agar kiranya latar belakang orang tua yang religius menjadi solusi untuk mengarahkan/mendidik anaknya dari segi spiritualnya agar dalam diri anak tumbuh kecintaan dan minat untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah agama (2) seharusnya Lingkungan masyarakat Bahodopi yang mayoritas Islam menjadi pendorong bagi anak untuk melanjutkan sekolah pada sekolah agama (3) lembaga pendidikan yang ada harus dari lembaga pendidikan Agama Islam, agar orang tua tidak kesulitan untuk memilih sekolah agama untuk anaknya, tidak kesulitan baik dari segi biaya transportasi maupun dalam hal pemantauan orang tua terhadap pergaulan anaknya ketika harus ke sekolah. Dengan siapa anaknya bergaul dan hal apa saja yang dilakukan oleh anaknya ketika di lingkungan sekolah.

### ***B. Saran-saran***

Setelah menyimak seluruh isi dari penulisan skripsi ini maka dapat diberikan suatu saran yang nantinya akan diharapkan memberikan dampak yang positif, maka berikut akan mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Kepada para orang tua senantiasa membimbing anak dalam pendidikan berlandaskan Islam, sehingga kecintaan anak terhadap pendidikan Islam senantiasa berawal dari masa kanak-kanak.



2. Kepada para orang tua senantiasa memberikan arahan dan bimbingan tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya, terutama dalam pendidikan Islam sebab akan menumbuhkan kecintaan anak dalam pengetahuan yang islami.

3. Kepada pihak pemerintah bahwa lembaga pendidikan Islam adalah salah satu solusi dalam mengurangi kemerosotan akhlak bagi generasi muda, dan salah satu jembatan dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk itu diharapkan pada pemerintah khususnya di Desa Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali untuk mengusahakan mendirikan lembaga pendidikan agama Islam atau madrasah demi menunjang kualitas pendidikan agama Islam anak di Desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tirtarahardja Umar. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nur Kholis Setiawan H.M. *Standar Dokumen Administrasi Madrasah* Jakarta: Unit Pelaksana Program Akreditasi Madrasah, 2013.
- Nurpadillah Nurdin. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Sisiwa SMP Negeri 10 Palopo* Skripsi STAIN Palopo, 2009.
- Halisa Supu. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Dalam Menanamkan Aqidah Pada Siswa SDN Nomor 546 Sinangkala di Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu* Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Kassa. *Peranan Pendidikan Islam Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Mastam Rubo. *Pendidikan Islam dan Peranannya Dalam Membina Moral Siswa SLTP Negeri 2 Masamba* Skripsi STAIN Palopo, 2005.
- Satria Suhaimi. *Peranan Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendana Hitam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur* Skripsi STAIN Palopo 2008.
- Nirwana. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Rahmiati. *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Agama Pada Diri Anak Didik di SMPN 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Siti Komariah. *Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu* Skripsi STAIN Palopo, 2011.
- Kasmiati. *Peranan Pendidikan Pendidikan Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak di Desa Rante Baru Kolaka Utara* Skripsi STAIN Palopo, 2010.

- Nurhalim. *Pendidikan Agama Islam dan Upaya antisipasi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa MTS.N Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara* Skripsi STAIN Palopo, 2014.
- Rahmayanti Wahid. *Kualitas Jasa Pelayanan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo Berdasarkan Tangibles, Empathy, Reliability, Responsiveness, Assurance* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Noormawati. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Generasi Islam* Skripsi STAIN Palopo, 2005.
- Satia Suhaimi. *Peranan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Cendana Hitam Dalam Pemberantasan utu Aksara Al-qur'an di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Abdul Hamid. *Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurut Taqwa Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Soroako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur* Skripsi STAIN Palopo, 2011.
- Sadullah Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan Bandung*, Alfabeta, 2009.
- Danim Sudarwan. *Pengantar Kependidikan Bnadung* Alfbeta, 2010.
- Andriyani. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Menuju Madrasah Unggulan di MTs Al-Muhajirien Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur* Skripsi STAIN Palopo, 2014.
- Haslina. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mengantisipasi Kenakalan Siswa di SLTP 2 Rantepao Kabupaten Tana Toraja* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Yusuf H. Muh. Jafar. *Motivasi Belajar Siswa Dalam Hubungannya Dengan Pengelolaan Kelas Pada Madrasah Tsanawiyah Antan Pomala* Skripsi STAIN Palopo, 2005.
- Dwi Poswonarti. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Rantepao* Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Achmad, Mudlor. *Etika Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1999.
- Al-Sayid, Mahmud Ahmad. *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A. Zemoor dengan judul, *Mendidik Generasi Qur'ani*, Cet.III, Solo: Pustaka Mantiq, 2002.
- Aly, Hery Noer, dan Munzier. *S.Watak Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.

Arifin, H.M. *Psycologi dan Beberapa Aspek Rohaniyah Manusia*, Jakarta: bulan Bintang, 2006.

*Al-Qur'anul karim*.

Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Cet. I, Semarang: Dina Utama, 2003.

Daradjat Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. I, Jakarta: Rumaha, 2000.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Undang-Undang RI. No, 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.

Gunarsa, Y. Singgih D., *Psikologi Remaja*, Cet. X, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

H.M.Tahir, A. Murshel, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, Jakarta: CV. Majelis Indah, 2007.

Hamid, Abu. *Psikologi Perkembangan*, Cet. VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Kurniawan, Yedi. (Penerjemah), *Training and Educational of Children* yang diterjemahkan dari *Majalah Mahjubah Magazine* dengan judul *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Cet. I, Jakarta: CV. Firdaus, 1993.

M. Farky, Gaffar. *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Praktek*, Cet. II; Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti Depdikbud RI., 2002.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2000.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

- Poerwandarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Sahertian, P.A. *Supervisi Pendidikan, dalam Rangka Program "Service Educational*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Cet.I, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Soeryabrata, Soemadi. *Psycologi Kepribadian*, Jilid I; Yogyakarta: Rake Press, 2006.
- Suganda, Saban. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Pada Anak", dalam *Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, No. 276/Th.XXIV/1995, Jakarta: BP4 Pusat, 1995.
- Abu Daud. Kitab Allah, Bab *Menuntut Ilmu Bukan Karena Allah*, Nomor Hadist: 379
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, Edisi I, Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Terry, G.R., dan REW, RUC. "Management of Theory" diterjemahkan oleh G.A Ticoaki dengan judul *Teori Manajemen*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2005.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psychologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 2002.
- Whitherington. *Psichology of Education* (Alih Bahasa M. Buchori judul: *Psikologi Pendidikan*) Jakarta: Aksara Baru, 2007.
- Mappanganro. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2006.
- Nurpadillah Nurdin. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa SMP Negeri 10 Palopo* Skripsi STAIN Palopo, 2009.
- Busyaeri. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kerohanian Siswa SMPN 1 Pitumpanua* Skripsi STAIN Palopo, 2008
- Najemiah. *Pendidikan Islam dan Fungsinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim* Skripsi STAIN Palopo, 2005.